

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Tema Perancangan

Dalam merancang sebuah karya arsitektural perlu adanya proses perencanaan yang salah satunya adalah penentuan tema. Tema berfungsi sebagai landasan berpikir yang dapat mempermudah proses perancangan. Dengan adanya tema, konsep perancangan bisa menjadi lebih spesifik serta diharapkan karya arsitektur yang tercipta dapat sesuai dengan tujuan perancang.

5.1.1. Pendekatan Tema

Dalam menyusun tema rancangan, dibutuhkan pendekatan tema yang diuraikan melalui fakta, isu, dan tujuan dibangunnya Bali *Creative Center*. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai arahan latar belakang tema rancangan secara arsitektural. Berikut ini adalah fakta, isu, serta tujuan dalam proses pendekatan tema rancangan:

A. Fakta

- Industri pariwisata di Bali erat kaitannya dengan perkembangan industri kreatif.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kebijakan Umum Anggaran Provinsi Bali telah menetapkan prioritas pembangunan Provinsi Bali salah satunya peningkatan nilai tambah ekonomi melalui industri kreatif
- Sektor unggulan ekonomi kreatif Bali antara lain kerajinan kriya (4.047), kuliner (518), seni pertunjukan (347), dan fesyen (149). Namun kurangnya wadah ekonomi kreatif yang menarik dan juga kekinian di Bali.

B. Isu

- Bagaimana menghadirkan sebuah wadah pegiat industri kreatif di Bali sebagai sarana edukasi, kreasi, dan kolaborasi?
- Bagaimana merancang sebuah bangunan yang mereinterpretasi arsitektur Bali serta lingkungan sekitar dengan konteks masa kini?

C. Tujuan

- Merancang sebuah *Creative Center* sebagai wadah serta sarana edukasi, industri, dan komersial.
- Menciptakan *Creative Center* dengan metode *hybrid* untuk mengkombinasikan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur kontemporer.

5.1.2. Penentuan Tema Rancangan

Setelah melakukan pendekatan tema dan menelaah fakta, isu, serta tujuan maka dari latar belakang permasalahan tersebut didapatlah sebuah *statement* untuk tema perancangan ini, yaitu “*Creative Culture*” (budaya kreatif)

Culture yang berarti kultur dalam KBBI bermakna kebudayaan. Budaya sering berasal dari atau dikaitkan dengan wilayah atau lokasi tertentu. Budaya bisa juga terbentuk melalui keragaman antar masyarakat di dalamnya. Kreatif disini bermaksud sebagai sekumpulan orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu karya nyata. Sehingga, *creative culture* memiliki makna bahwa para pelaku industri kreatif diharapkan bisa selalu berjalan beringan dengan rasa kreatif dan memegang erat budaya. Kebudayaan setempat yang tetap terjaga serta kemungkinan untuk melahirkan budaya baru melalui kreativitas diharapkan dapat terwadahi dalam rancangan ini.

5.2. Pendekatan Perancangan

Menurut Frank O. Gehry (1991), *post modern* merupakan suatu perpaduan antara arsitektur modern dengan arsitektur tradisional yang memiliki ciri ganda dan lebih berorientasi serta menterjemahkan makna secara pribadi yang berupa teknologi, bahan bangunan, kebudayaan, tatanan masyarakat, tingkat sosial, nilai historis, langgam bangunan, serta lingkungan sebagai salah satu bagian penting dari arsitektur.

Pada perancangan Bali *Creative Center* lebih menekankan arsitektur tradisional Bali berupa konsepsi Tri Mandala dan juga konteks lingkungan sekitar dengan ciri khas arsitektur tradisional Bali serta perpaduan arsitektur kontemporer yang sebagai penggambaran masa kini.

5.3. Metode Perancangan

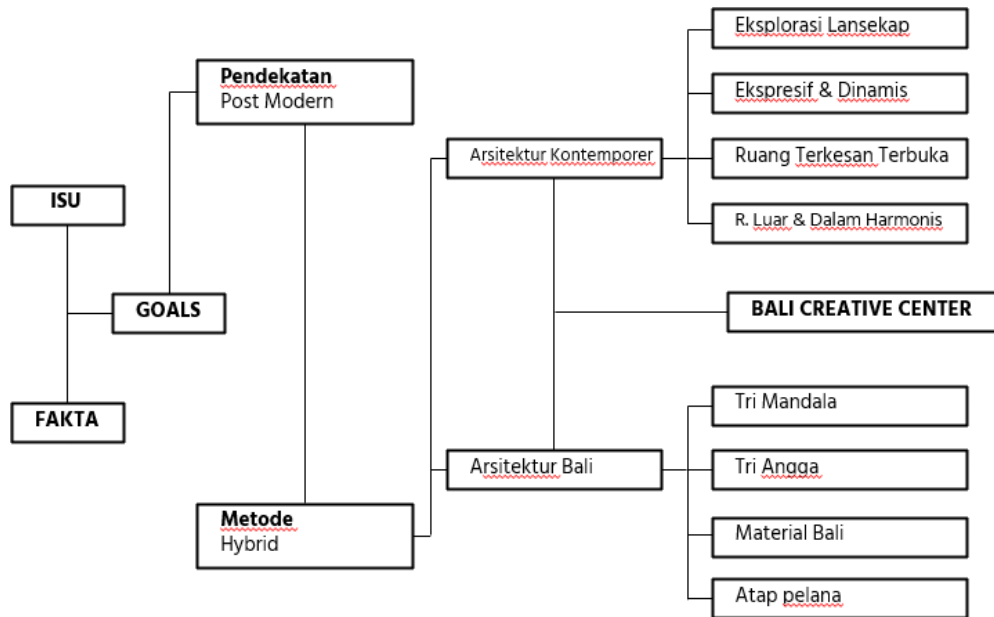
Setelah penyesuaian fakta dengan pendekatan yang dilakukan, Metode *hybrid* menjadi metode yang sesuai pada perancangan ini *hybrid architecture* merupakan penggabungan beberapa aspek berbeda tentunya dalam ruang lingkup arsitektural. *Hybrid* merupakan hasil persilangan atau penggabungan dari sesuatu yang berbeda. Penekanan pengertian *hybrid* ini adalah “hasil” dari persilangan atau penggabungan. (Febriana D.S. Rompis dan Sangkertadi, 2011).

Pada perancangan kali ini menggabungkan unsur arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur modern. Di samping melestarikan kebudayaan terdapat hal yang tidak bisa dihindari yaitu perkembangan zaman. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *hybrid* sebagai berikut :

1. Tahap *quotation* atau elektik yaitu menelaah elemen arsitektur tradisional Bali yang dianggap potensial untuk diangkat kembali dan menelusuri unsur arsitektur modern yang dapat diterapkan. Tentunya dari kedua unsur diambil yang sesuai dengan kebutuhan standar perancangan pada umumnya.
2. Tahap manipulasi, yaitu melakukan modifikasi pada aspek-aspek arsitektural yang telah dipilih pada proses sebelumnya. Modifikasi dilakukan sebagai penyesuaian dengan kebutuhan pengguna terutama pada masa kini.
3. Tahap penggabungan dan penyatuan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi.

5.4. Konsep Perancangan

Konsep perancangan adalah gagasan-gagasan yang memadukan berbagai unsur kedalam suatu keseluruhan bentuk untuk merancang bangunan yang menentukan bentuk dari bangunan tersebut.



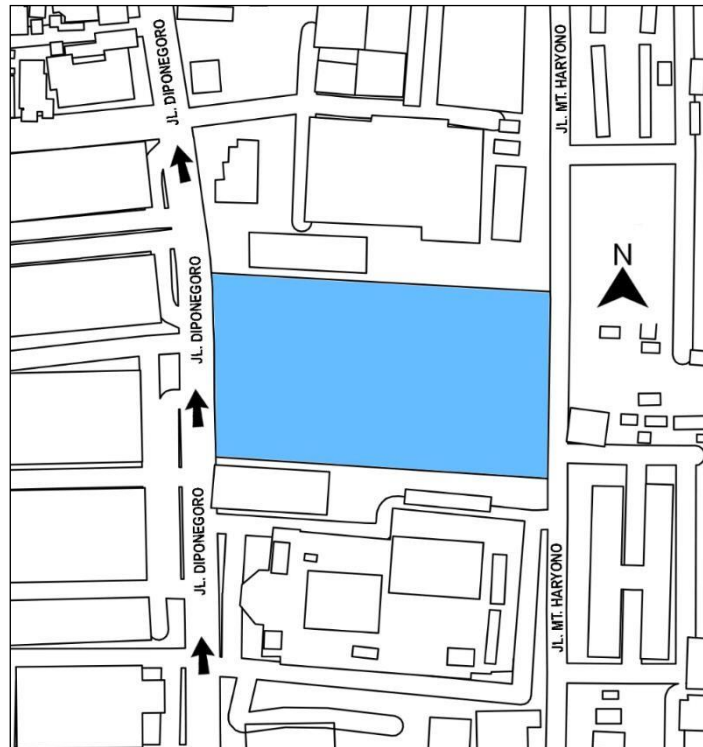
Gambar 5. 1 Diagram Konsep Perancangan
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

5.4.1. Konsep Ruang Luar

5.4.1.1. Bentuk Tapak

Tapak berlokasi di Jalan Diponegoro, Denpasar, Bali yang memiliki akses cukup baik. Akses menuju tapak dapat terakomodasi dengan baik karena terdapat di jalan utama yang lebar. Tapak memiliki bentuk persegi empat hampir

menyerupai bentuk trapezium, terdapat bangunan eksisting di sekeliling tapak dengan akses utama dari barat.



Gambar 5. 2 Bentuk Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2022

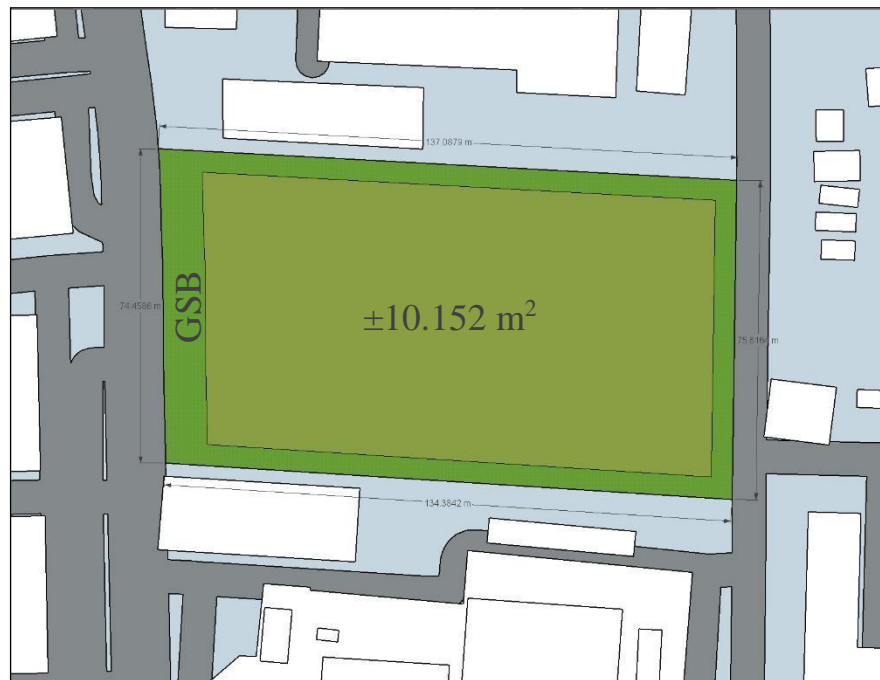
5.4.1.2. Ukuran Tapak

Luas tapak yang tersedia yaitu $\pm 10.152 \text{ m}^2$ dengan panjang masing-masing sisi searah jarum jam dari utara yaitu 137 m, 76 m, 134 m, dan 74 m (lihat gambar 5.2) dengan ketinggian yang datar di seluruh permukaan tapak

Berdasarkan RTRW Kota Denpasar Tahun 2008 – 2027, tapak memiliki beberapa peraturan sebagai berikut:

- a. Tata Guna Lahan Kawasan tersebut tergolong sebagai kawasan perdagangan kota.
- b. Garis Sempadan Bangunan (GSB) minimal 10 meter dari jalan kolektor primer.
- c. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 50%.
- d. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 300%
- e. Garis Sempadan Sungai Minimal 10 – 15 m
- f. Lebar Jalan sekitar 10 meter sampai 12 meter (Jalan Utama)

- g. GSP minimal 10 meter terhadap garis pantai dan maksimal 20 meter terhadap garis pantai.



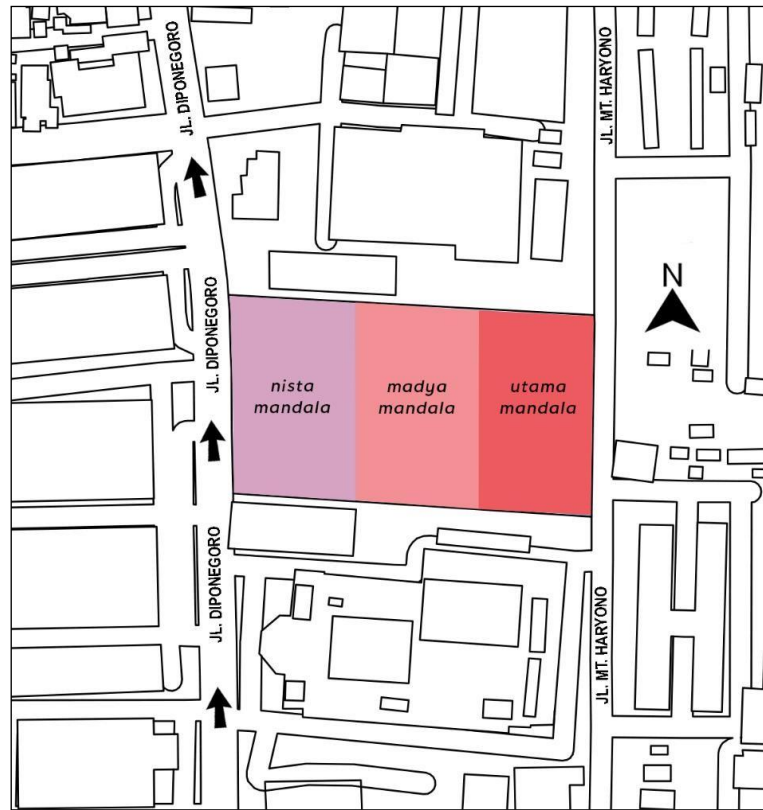
Gambar 5. 3 Ukuran Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2022

5.4.1.3. Tatahan Tapak/Zoning

Zoning pada tapak dikelompokkan berdasarkan sifat aktivitasnya dan juga konsep Tri Mandala, yakni publik, semi publik, dan semi privat seperti pada gambar dibawah. zoning menurut sifatnya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Area publik atau nista mandala, sebagai area yang dapat dengan mudah dilalui pengunjung dengan aktivitas yang bersifat terbuka dan dapat digunakan bersama, fasilitas ini meliputi tempat parkir, ruang pompa, ruang genset, dan loading dock.
- Area semi publik atau madya mandala, sebagai area yang berada di dalam bangunan dengan aktivitas yang bersifat semi tertutup. Fasilitas ini mencakup ruang luar, ruang komunal, co-working space, kafetaria, serta fasilitas komunitas.

- Area semi privat atau utama mandala, sebagai area pelaku industri kreatif sektor kriya, kuliner, seni pertunjukan, dan fesyen.



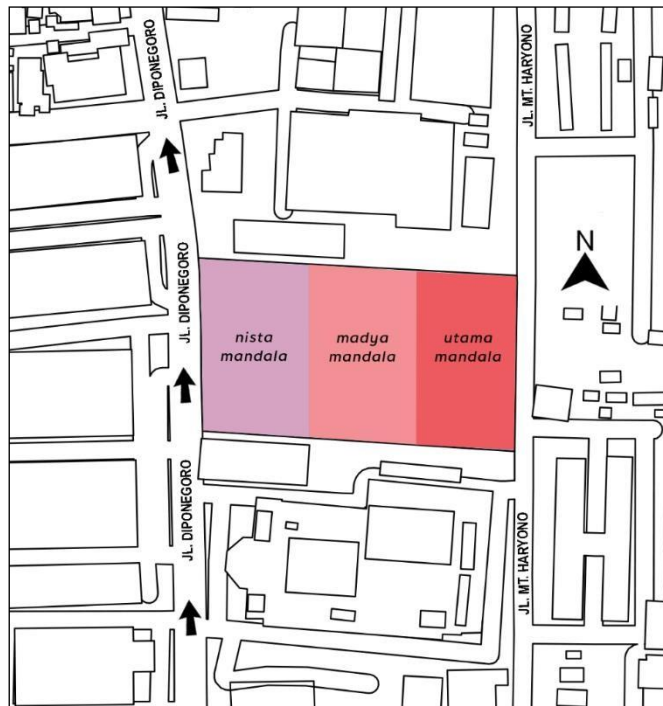
Gambar 5. 4 Zonasi pada Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2022

5.4.1.4. Peletakan Massa

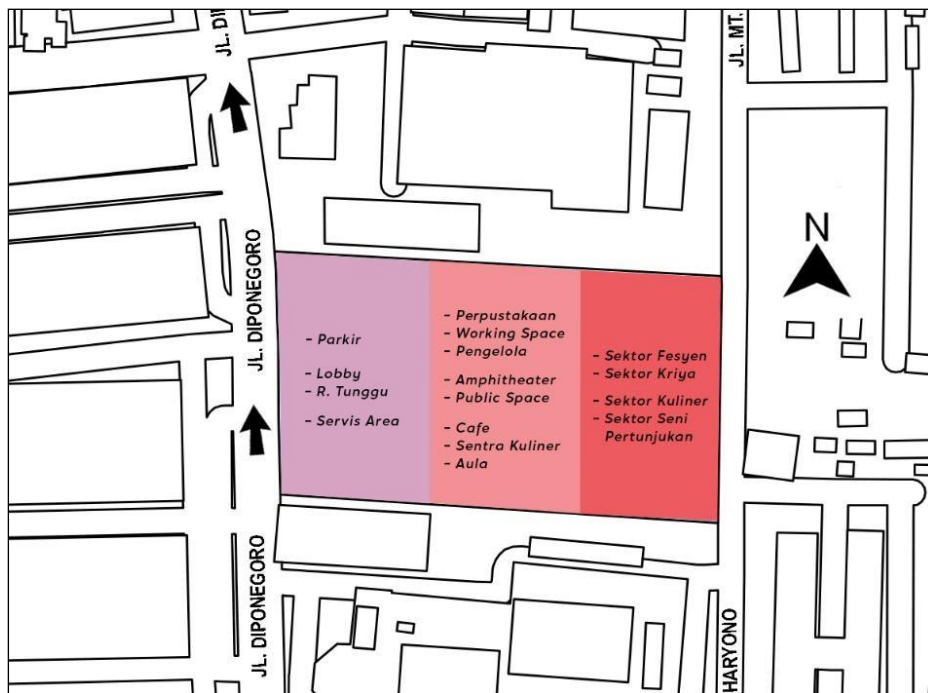
Pada perancangan Bali *Creative Center* ini menerapkan konsep Tri Mandala yang ada di Bali. Tri Mandala pada dasarnya merupakan konsepsi arah orientasi Kaja-Kelod (gunung dan laut) dan Kangin-Kauh (terbit dan terbenam) yang dikenal sebagai sumbu natural dan ritual masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan skema di atas, selanjutnya konsepsi tersebut dapat dijadikan dasar dalam peletakan ruang mulai dari yang utama hingga yang paling profan. Penerapannya ke dalam tapak adalah seperti berikut dengan kualitas zona terbagi menjadi 3 kelompok bagian sesuai fungsinya:

Kemudian dari setiap zona tersebut diterjemahkan dan disesuaikan kembali dengan fungsi-fungsi yang ada pada Bali *Creative Center* seperti berikut:



Gambar 5. 5 Kualitas Setiap Zona Tri Mandala
 Sumber: Analisis Penulis, 2022



Gambar 5. 6 Peletakan Fungsi Sesuai Zona Tapak
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Zona dan fungsi kemudian dikembangkan menjadi sebuah tatanan massa yang utuh yang kemudian nantinya dikembangkan menjadi sebuah *layout plan*.



Gambar 5. 7 Pengembangan Tata Massa
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

5.4.1.5. Sirkulasi

Pola sirkulasi menggunakan pola networking yaitu pola yang terdiri dari jalan yang menghubungkan titik-titik massa.



Gambar 5. 8 Pola Sirkulasi
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

5.4.1.6. Pencapaian Tapak/*Entrance*

Tapak dapat diakses melalui Jalan Diponegoro yang merupakan akses utama dengan lebar jalan 9 meter. Akses keluar masuk tapak menggunakan sistem *one point access* yaitu akses keluar dan masuk berada pada satu sisi jalan yang sama namun tetap dibedakan jalurnya agar tidak menghambat sirkulasi masuk dan keluar kendaraan.



Gambar 5. 9 Pencapaian Tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

5.4.1.7. Vegetasi

Vegetasi dalam tapak terbagi menjadi tiga macam fungsi vegetasi yaitu peneduh, penghias, dan pengarah. Vegetasi peneduh menggunakan pohon Ketapang dengan karakter tajuk lebar dan rindang sehingga cocok dijadikan peneduh. Vegetasi penghias menggunakan kenanga, kuping gajah, dan pisang kalatea serta pohon kelapa sebagai ciri khas Bali. Vegetasi pengarah bisa menggunakan tanaman palem botol.

5.4.1.8. Parkir

Konsep tempat parkir pada bangunan diletakkan pada sisi barat tapak dengan parkir utama dan juga pengelola yang ada di satu kawasan. Mengakomodasi

pengguna kendaraan roda empat dan roda dua. Pada area belakang tapak juga disediakan *loading dock* untuk mempermudah proses bongkar muat barang.



Gambar 5. 10 Konsep Parkir Kendaraan
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

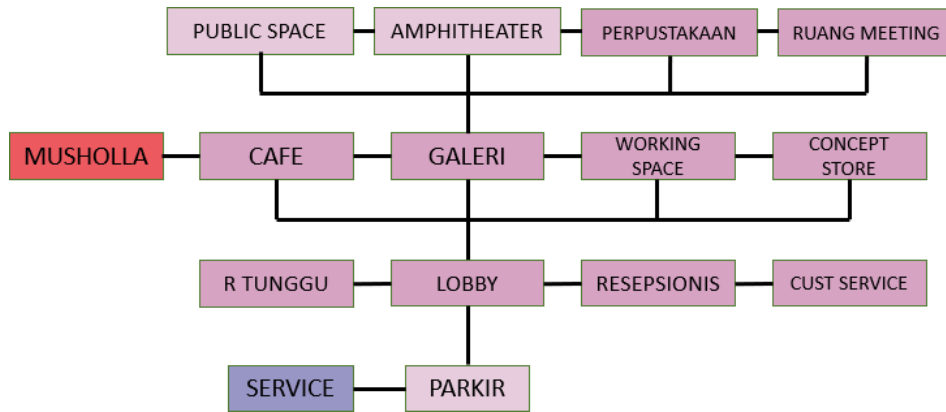
5.4.2. Konsep Ruang Dalam

5.4.2.1. Volume Ruang

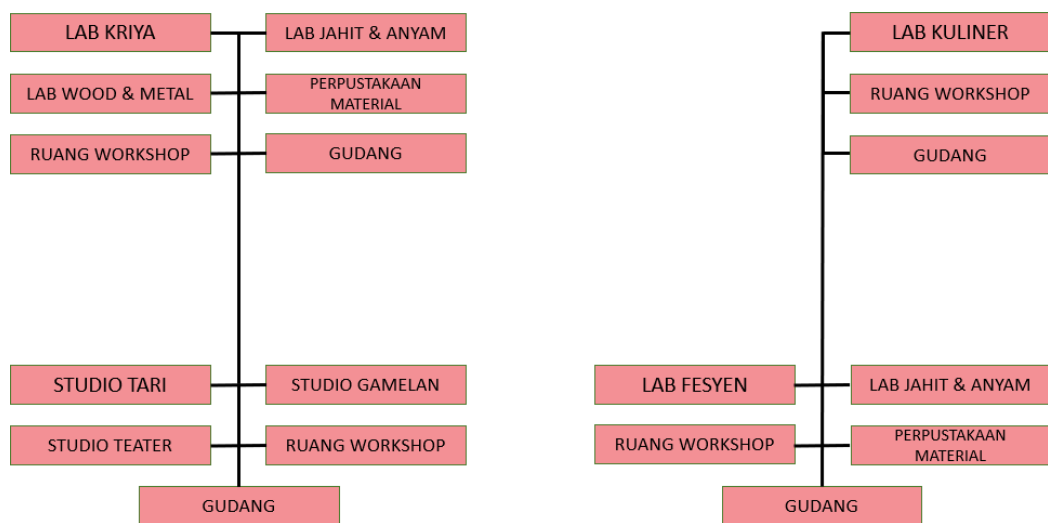
Volume ruang didasari oleh pertimbangan kenyamanan serta rasa lega yang ingin diciptakan pada bangunan, sehingga volume ruang yang digunakan adalah dengan skala manusia dengan ketinggian sekitar 3.5 meter hingga 6 meter sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruang nantinya.

5.4.2.2. Hubungan Antar Ruang

Berikut adalah gambaran tentang hubungan antar ruang pada perancangan Bali *Creative Center*.



Gambar 5. 11 Diagram Hubungan Ruang Lt. 1
Sumber: Analisis Pribadi, 2022



Gambar 5. 12 Diagram Hubungan Ruang Lt. 2
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

5.4.2.3. Sirkulasi Horizontal dan Vertikal

Konfigurasi sirkulasi yang diterapkan pada perancangan Bali *Creative Center* ini menggunakan tangga dan ramp untuk jalur sirkulasi vertical. Sedangkan konfigurasi linier digunakan untuk sirkulasi horizontal pada bangunan.

5.4.2.4. Modul Ruang/Struktur

Kebutuhan ruang tiap massa pada Bali *Creative Hub* berbeda-beda, sehingga nantinya terdapat beberapa modul konfigurasi ruang yang berbeda tergantung dengan kebutuhan ruangnya. Umumnya, modul menggunakan bentak 6 meter sehingga membutuhkan kolom ukuran 30x30cm dengan ukuran balok 40x20cm dan tebal plat lantai 12,5cm.

5.4.3. Konsep Bentuk dan Tampilan

5.4.3.1. Ide Bentuk

Perancangan Bali *Creative Hub* mengambil ide bentuk dari lingkungan sekitar sesuai dengan metode arsitektur hibrid yang mengombinasikan dengan bentuk arsitektur modern dan tradisional Bali melalui bentuk atap limas atau atap pelana



Gambar 5. 13 Gambaran Ide Bentuk

Sumber: Wira, 2019

serta penggunaan material bata dan batu alam yang terekspose sehingga nantinya akan terbentuk sebuah bangunan yang terlihat menarik dan kekinian namun tetap merepresentasikan lingkungan sekitarnya.

5.4.3.2. Kesesuaian Bentuk dengan Kegiatan

Bentuk bangunan selain selaras dengan lingkungan sekitar, juga mampu memberikan tampilan yang memiliki nuansa menyenangkan dan berkesan anak muda yang kreatif serta kekinian. Oleh karena itu bentuk menyesuaikan sehingga bisa lebih interaktif.



Gambar 5. 14 Bentuk Selaras dengan Kegiatan Indoor dan Outdoor
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

5.4.3.3. Kesesuaian Bentuk dengan Tampilan

Konsep tampilan menggabungkan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur modern yaitu penggabungan antara keselarasan dengan lingkungan sekitar namun dengan tampilan yang tetap menarik serta atraktif.



Gambar 5. 15 Tampilan yang Selaras dengan Lingkungan Sekitar
Sumber: Analisis Pribadi, 2023



Tari Bali yang dinamis



Membentuk pola lengkungan



Diterapkan pada fasad bangunan

Gambar 5. 16 Konsep Tampilan Fasad
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

Konsep tampilan pada fasad terinspirasi pada tarian Bali yang dinamis dan luwes. Penari akan mengolah tubuhnya sedemikian rupa sehingga menjadi inspirasi bentuk lengkung yang terinspirasi dari dirinya. Kemudian bentuk lengkungan ini diwujudkan melalui permainan *secondary skin* berbahan *plywood* untuk memberikan kesan natural dan juga dinamis.

5.4.3.4. Tampilan

Sebagai upaya untuk mewujudkan tema *creative culture*, tampilan Bali *Creative Center* menerapkan bentuk dinamis yang menarik dengan memanfaatkan material pada fasadnya sebagai pembayangan serta elemen arsitektural.



Gambar 5. 17 Tampilan Fasad membentuk Elemen Arsitektural
Sumber: Analisis Pribadi, 2023

5.4.3.5. Bahan Bangunan

Pembahasan bahan bangunan meliputi penyelesaian dari tampilan bangunan dimana beberapa unsur yang akan digunakan yakni planter box dengan material aluminium, finish cat, kaca rendah emisi atau *Low-e Glass*, kayu, bata, dan batu alam.

5.4.3.6. Tekstur/Warna

Warna yang digunakan adalah warna monokrom dan juga warna natural pada material. Warna monokrom yang dipilih adalah warna hitam, abu-abu, dan putih

yang memberikan kesan kekinian dan warna natural material seperti warna bata dan kayu agar kesan selaras dengan lingkungan sekitar semakin terasa.

5.4.4. Konsep Struktur

5.4.4.1. Kekuatan

Struktur kekuatan bangunan menggunakan kolom dan balok konstruksi beton bertulang. Kolom diletakkan tiap 6 meter dengan ukuran kolom 35x35cm dan balok dengan ukuran 50x25cm.

5.4.4.2. Kekakuan/Rigid

Sistem struktur bangunan menggunakan rigid frame. Sistem struktur ini terdiri dari kolom dan balok yang saling mengikat. Kolom sebagai unsur vertikal menerima beban dari balok sebagai unsur horizontal yang menjadi media pembagi beban kemudian diteruskan ke pondasi.

5.4.4.3. Teknologi

Struktur terbagi menjadi tiga bagian primer yaitu: struktur bawah (pondasi), struktur tengah (kolom, balok, dinding), dan struktur atas (rangka atap). Pondasi yang dipakai adalah pondasi pondasi *foot plat* dan *strauss pile*. Lalu, untuk kolom dan balok yang dipakai adalah sistem rigid menggunakan struktur beton bertulang.

5.4.4.4. Bahan Bangunan

Material konstruksi struktur kolom dan balok pada perancangan ini menggunakan konstruksi beton bertulang. Material konstruksi pengisi dinding menggunakan bata yang mudah didapatkan.

5.4.5. Konsep Sistem Bangunan

5.4.5.1. Sistem Pengudaraan

Pada beberapa bangunan yang terbuka tanpa dinding, menggunakan sistem pengudaraan alami. Pada bagian bangunan atau ruangan yang tertutup masif, akan menggunakan *AC Central* untuk menjaga kelembaban. Penggunaan *AC Split* di beberapa sudut bangunan jika ruangan tertutup namun tidak masif.

5.4.5.2. Sistem Pencahayaan

Pencahayaan alami pada bangunan masuk melalui bukaan berupa jendela pada fasad bangunan. Pencahayaan alami disesuaikan intensitasnya menggunakan *shading devices* di beberapa sisi bagian yang menerima cahaya berlebih.

Pencahayaan buatan juga diperlukan terutama ketika hari sudah mulai gelap serta memberi kesan menarik untuk fasad dan bangunan. Konsep pencahayaan buatan yaitu *general lighting* (pencahayaan umum), *task lighting* (pencahayaan saat bekerja), *decorative lighting* (lampu untuk dekorasi), dan *accent lighy* (lampu sebagai aksen).

5.4.5.3. Sistem Transportasi/Sirkulasi

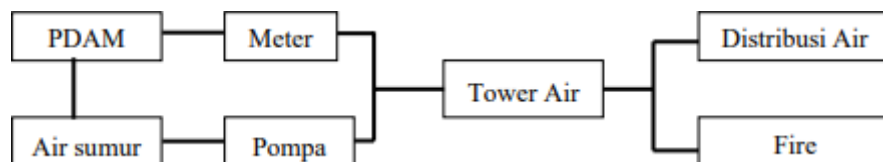
Transportasi vertikal berfungsi sebagai pemecah sirkulasi bangunan bertingkat. Dalam perencanaan bangunan *creative center* ini, pendekatan transportasi vertikal meliputi:

- Tangga, penempatannya harus mudah dilihat dan dijangkau dengan radius pelayanan maksimal 25 m, lebar tangga minimum 1,5 m. Tangga mempunyai keuntungan lebih dibandingkan lift, karena tidak bergantung pada sumber tenaga penggerakannya.
- Ramp, dengan kemiringan tidak boleh melebihi 7° dan tidak boleh lebih dari 900 cm dengan lebar minimum 120 cm dengan diberikan tepi pengaman.

5.4.5.4. Sistem Utilitas

A. Air Bersih

Supaya penyaluran air bersih dapat berjalan dengan lancar, sumber air utama berupa air bersih yang berasal dari PDAM dan sumur dialirkan lalu ditampung lebih

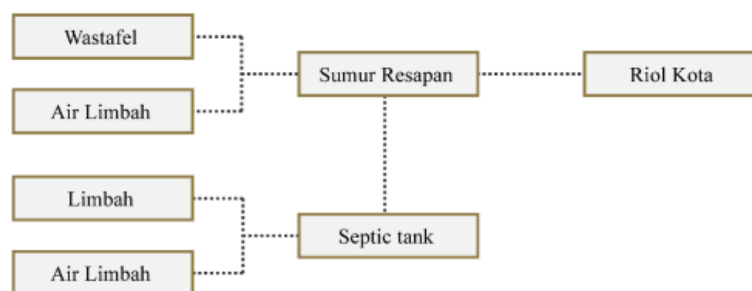


Gambar 5. 18 Skema Air Bersih
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

dahulu ke dalam tower air sebelum didistribusikan ke seluruh bangunan dan juga disimpan untuk cadangan air jika terjadi kebakaran.

B. Air Bekas

Air bekas dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu air bekas pakai, air kotor, dan air hujan. Air hujan dialirkan menuju saluran air sekunder yang ditampung di bak control dan menuju ke sumur resapan untuk dikembalikan ke tanah. Air kotor langsung menuju septictank, sedangkan air bekas pakai disalurkan menuju saluran pembuangan.



Gambar 5. 19 Skema Air Kotor
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

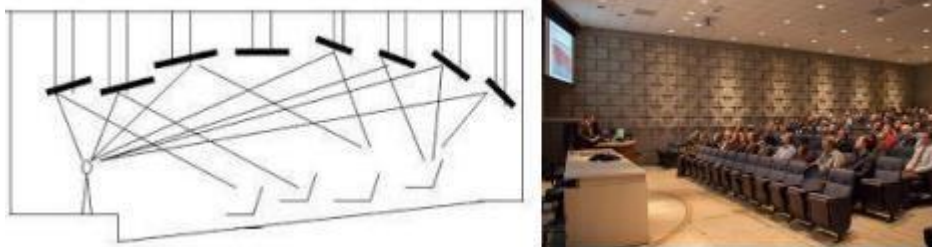
5.4.5.5. Sistem Pemadam Kebakaran

Upaya perlindungan atau pencegahan terhadap bangunan dari kebakaran, digunakan sistem penanggulangan berupa:

- *Detector (fire alarm, fire detection, smoke & heat venting).*
- *Alat pemadam (APAR, sprinkler, water supply, chemical extinguisher).*
- *Sistem lain (hydrant pillar, unit PK).*

5.4.5.6. Sistem Akustik

Konsep akustik pada bangunan ini diterapkan pada ruang auditorium. Ruangan ini membutuhkan suasana yang kedap suara sehingga suara dari aktivitas dalam auditorium tidak keluar dan mengganggu aktivitas di ruangan lainnya. Selain itu, ruangan juga harus mendukung suara keras agar tidak terjadi gaung dari suara keras. Konsep yang diterapkan adalah menggunakan finish karpas untuk menutupi gypsum board yang dibentuk rigged. Bentuk ini menghasilkan ruangan yang kedap suara sekaligus mencegah gaung pada ruangan.



Gambar 5. 20 Sistem Akustik Auditorium
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Sistem akustik pada ruang produksi dengan tingkat kebisingan yang terbilang tinggi bisa meletakkan area tersebut di bagian belakang tapak agar suara yang keluar tidak terlalu bising, serta menggunakan konsep akustik seperti pada studio musik dengan sedikit penyesuaian kembali. Menggunakan perangkat bass untuk meredam suara frekuensi rendah serta panel akustik sehingga cakupan dinding yang diredam dapat lebih besar dengan material penyerap lunak yang mengakibatkan suara dengan frekuensi tinggi dapat teredam dengan baik.



Gambar 5. 21 Mineral Wool dengan Perforasi Sebagai Penyerap Lunak
Sumber: Analisis Pribadi, 2022